

## EKSPLORASI HERBAL LOKAL KALIMANTAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN DAN EDUKASI SISWA MTS DAN MA SEBAGAI IMPLEMENTASI SDGS

Nily Su'aida<sup>1\*</sup>, Mulyani<sup>2</sup>, Karina Erlianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia  
[nilysuaida@uniska-bjm.ac.id](mailto:nilysuaida@uniska-bjm.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kalimantan memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk berbagai tanaman lokal dengan potensi manfaat kesehatan yang tinggi. Namun, pemanfaatan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas, khususnya di kalangan siswa. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengenalkan pemanfaatan tanaman lokal khas Kalimantan sebagai solusi kesehatan bagi 26 siswa Mts dan MA Desa Rumpiang. Metode kegiatan meliputi identifikasi tanaman berkhasiat, pelaksanaan pre-test dan post-test terkait pengetahuan obat tradisional, penyuluhan kepada siswa, serta pelatihan pembuatan produk berbasis tanaman herbal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra tentang pemanfaatan tanaman lokal yang ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 15,32% pada siswa MTs dan 35,42% pada siswa MA. Selain itu, siswa memperoleh keterampilan dalam pembuatan hand sanitizer, jamu, dan masker alami yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif terapi untuk berbagai masalah kesehatan. Program ini juga berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan kesehatan yang baik dan kesejahteraan (SDG 3) serta pendidikan berkualitas (SDG 4).

**Kata Kunci:** Tanaman Lokal Kalimantan; Obat Tradisional; Kesehatan Siswa; SDGs.

**Abstract:** Kalimantan is rich in biodiversity, including a wide range of local plants with significant potential health benefits. However, the utilization of these plants in daily life remains limited, particularly among students. This community engagement program aimed to explore and introduce the use of local Kalimantan plants as health solutions for students at MTs and MA in Rumpiang. The methods included identifying medicinal plants, conducting pre-tests and post-tests related to traditional medicine knowledge, delivering educational sessions, and providing training on the production of herbal-based products. The results demonstrated an increase in students' knowledge of local plant utilization, as indicated by an average score improvement of 15.32% among MTs students and 35.42% among MA students. Furthermore, the participants acquired practical skills in producing herbal hand sanitizers, jamu, and natural facial masks as alternative therapies for various health issues. This program contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly good health and well-being (SDG 3) and quality education (SDG 4).

**Keywords:** Local Kalimantan Plants; Traditional Medicine; Student Health; SDGs.



#### Article History:

Received: 18-08-2025  
Revised : 08-09-2025  
Accepted: 10-09-2025  
Online : 02-10-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Tanaman obat tradisional memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan masyarakat karena kandungan bioaktifnya yang beragam. Pemanfaatan tanaman lokal untuk pengobatan tradisional telah lama dipraktikkan oleh masyarakat adat sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Yuliantio, 2017). Kajian terkini menegaskan bahwa tanaman herbal mampu memberikan efek promotif dan preventif bagi kesehatan, terutama dalam menurunkan risiko penyakit degeneratif (Lestari, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat tradisional layak dijadikan salah satu variabel utama dalam kegiatan edukatif yang menekankan kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kalimantan merupakan salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di Indonesia, termasuk dalam hal tanaman berkhasiat obat. Beberapa jenis tanaman khas Kalimantan telah dilaporkan memiliki khasiat penting, seperti kalakai (*Stenochlaena palustris*) yang berfungsi sebagai antibakteri, serta buah kasturi (*Mangifera kasturi* costerm) yang kaya akan antioksidan dan berpotensi digunakan sebagai bahan kosmetik alami (Soemarie & Su'aida, 2024). Kekayaan biodiversitas ini bukan hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber bahan obat tradisional dan produk kesehatan berbasis lokal.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengenalkan potensi tanaman lokal kepada generasi muda melalui pendekatan edukatif yang integratif. Di daerah pedesaan, siswa seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern sehingga pengenalan solusi berbasis tanaman herbal dapat menjadi alternatif yang bermanfaat (Siswanto et al, 2020). Melalui program edukasi dan eksplorasi ilmiah, sekolah mampu membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan kesehatan, tetapi juga keterampilan praktis dalam pemanfaatan tanaman obat. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap keterkaitan antara kesehatan, lingkungan, dan kearifan lokal (Soenarnatalina et al., 2019).

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, MTs dan MA X di Desa Rumpiang belum pernah melaksanakan kegiatan penyuluhan atau pelatihan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, siswa belum mendapatkan akses pada pelatihan yang mengajarkan cara mengolah tanaman lokal untuk kesehatan maupun kewirausahaan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan tanaman obat di sekitar sekolah dengan kemampuan siswa untuk memanfaatkannya secara optimal. Solusi yang ditawarkan adalah melaksanakan program pengabdian berupa edukasi dan pelatihan berbasis tanaman lokal, sehingga siswa memperoleh pengetahuan kesehatan sekaligus keterampilan kewirausahaan yang mendukung kemandirian (Safithri et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis tanaman herbal dapat meningkatkan kesadaran kesehatan dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Penelitian Su'aida et al., (2023) menunjukkan keberhasilan pelatihan pembuatan *home remedies* dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah mengenai kesehatan mental. Wahyunni et al., (2025) melaporkan bahwa eksplorasi tanaman lokal Kalimantan dapat menjadi solusi inovatif dalam pelestarian biodiversitas dan peningkatan kesadaran kesehatan. Studi Soemarie & Su'aida, (2024) juga menegaskan manfaat kalakai dan buah kasturi sebagai sumber bioaktif yang potensial. Selain itu, penelitian Yuliantio, (2017) dan Lestari, (2022) menekankan pentingnya pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam mencegah penyakit degeneratif. Temuan ini mendukung bahwa pendekatan berbasis tanaman herbal efektif diterapkan dalam konteks pendidikan kesehatan.

Lebih jauh, tren edukasi kesehatan berbasis tanaman herbal juga berkembang melalui berbagai program pelatihan praktis. Su'aida et al., (2024) melaporkan efektivitas pelatihan pembuatan *natural soap bar* dalam meningkatkan keterampilan siswa pondok pesantren terkait kesehatan kulit. Fudhla et al., (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman lokal masih minim dalam pendidikan formal, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Safithri et al., (2025) juga menegaskan pentingnya inovasi berbasis kearifan lokal untuk menjawab keterbatasan akses kesehatan di pedesaan. Selain itu, penelitian Siswanto et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu mengurangi ketimpangan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, penelitian terdahulu memperkuat urgensi program yang menggabungkan aspek kesehatan, lingkungan, dan kewirausahaan berbasis tanaman lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan berbasis tanaman lokal sekaligus pelatihan kewirausahaan kepada siswa MTs dan MA X di Desa Rumpiang. Melalui program ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat tradisional, keterampilan praktis dalam mengolah tanaman menjadi produk kesehatan, serta kesadaran untuk melestarikan biodiversitas Kalimantan. Kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) serta SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Dengan demikian, program diharapkan mampu mencetak generasi muda yang sehat, mandiri, dan peduli lingkungan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa MTs dan MA X yang berlokasi di Desa Rumpiang, di bawah naungan Kementerian Agama. Jumlah total peserta yang terlibat sebanyak 26 orang, terdiri dari 17 siswa MTs dan 9 siswa MA. Mitra dipilih karena memiliki lingkungan sekolah yang kaya akan tanaman lokal berpotensi obat, namun belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun pelatihan terkait pemanfaatan tanaman tersebut. Selain itu, para siswa juga belum memperoleh pelatihan kewirausahaan, sehingga kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan kesehatan sekaligus membekali keterampilan praktis berbasis potensi lokal.

Metode kegiatan yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta simulasi praktik langsung. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar tentang tanaman obat tradisional khas Kalimantan. FGD dilaksanakan agar siswa dapat mendiskusikan pengalaman dan potensi tanaman di sekitar sekolah. Sementara itu, simulasi praktik digunakan untuk melatih siswa dalam pembuatan produk herbal seperti masker, hand sanitizer, dan jamu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan.

Langkah-langkah kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan meliputi identifikasi masalah, perumusan solusi, dan sosialisasi program kepada mitra. Tahap pelaksanaan mencakup pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa, pemberian materi mengenai tanaman obat khas Kalimantan, pelatihan pembuatan produk herbal, serta edukasi kewirausahaan berbasis herbal. Selanjutnya, dilakukan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman setelah pelatihan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, serta diskusi bersama mitra untuk menilai efektivitas program, menghasilkan laporan keberhasilan, serta memberikan rekomendasi tindak lanjut.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Output</b>
Pra-Kegiatan	Identifikasi masalah melalui observasi & wawancara, sosialisasi program, serta penyusunan instrumen pre-test	Program siap dilaksanakan & instrumen evaluasi tersedia
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pre-test pemahaman mitra tentang obat tradisional</li> <li>- Sosialisasi materi tanaman obat khas Kalimantan</li> <li>- Pelatihan pembuatan <i>produk herbal (masker, hand sanitizer, jamu)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skor awal pengetahuan mitra</li> <li>- Pengetahuan baru tentang tanaman obat</li> <li>- Produk herbal buatan siswa</li> <li>- Wawasan kewirausahaan</li> </ul>

Tahapan	Kegiatan Utama	Output
	- Post-test pemahaman mitra	- Skor peningkatan pemahaman
Evaluasi & Monitoring	Observasi, angket, dan diskusi reflektif bersama mitra untuk menilai efektivitas kegiatan	Laporan tingkat pemahaman, & rekomendasi lanjutan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah di lingkungan mitra melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah MTs sekaligus guru di MA X Desa Rumpiang. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa meskipun sekolah berada di lingkungan yang kaya akan tanaman lokal berpotensi obat, belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan terkait pemanfaatan tanaman tersebut. Selain itu, siswa juga belum memperoleh pelatihan kewirausahaan berbasis pemanfaatan bahan alam. Berdasarkan informasi ini, tim pengabdian menyusun program yang berfokus pada edukasi kesehatan dan pelatihan keterampilan berbasis tanaman lokal. Setelah koordinasi dan sosialisasi program disetujui, tahap pra-kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa.

### 2. Pelaksanaan

#### a. *Pre-test*

*Pre-test* dilaksanakan selama 10 menit dengan instrumen berupa 10 soal pilihan ganda yang memuat pengetahuan terkait obat-obatan non farmakologi. Soal *pre-test* untuk MTs dan MA dibuat dengan tingkat kesulitan berbeda dimana untuk MA soal dibuat lebih *challenging* dibandingkan MTs. Hal ini didasarkan pada taraf pengetahuan anak SMA dinilai lebih baik dibandingkan anak SMP. Berdasarkan hasil penilaian awal (Tabel 2 dan Tabel 3), rata-rata nilai yang diperoleh siswa MTs dan MA berturut-turut yaitu 65,29 dan 53,33 yang menggambarkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa mengenai obat-obatan non farmakologi dan pemanfaatan tanaman obat tradisional masih terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Su'aida et al. (2023) yang melaporkan bahwa pengetahuan awal siswa terkait *home remedies* masih rendah sebelum diberikan edukasi dan pelatihan. Demikian pula, studi oleh Agbana (2023) di Nigeria menemukan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatan tradisional, sehingga diperlukan intervensi edukasi berbasis sekolah untuk meningkatkan kesadaran mereka. Rendahnya pemahaman siswa tentang pengobatan

tradisional juga pernah dilaporkan oleh (Dessie et al., 2022), yang menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan kesehatan di kalangan siswa berkontribusi terhadap kerentanan mereka terhadap berbagai penyakit. Pengetahuan dasar mengenai obat tradisional dan terapi non farmakologi penting sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan (*World Health Organization*, 2020).

Dengan demikian, *skor pre-test* yang rendah menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program edukasi. Intervensi melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan praktis diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai manfaat tanaman lokal sebagai solusi kesehatan. Hasil ini juga menguatkan bahwa sekolah merupakan tempat strategis dalam mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Yew et al. (2020), bahwa pengetahuan kesehatan yang baik di lingkungan pendidikan dapat mencegah masalah kesehatan jangka panjang serta meningkatkan kualitas hidup siswa.

b. Sosialisasi tentang Pemanfaatan Bahan Alam Khas Kalimantan

Sosialisasi terkait pemanfaatan bahan alam khas Kalimantan diberikan kepada siswa MTs dan MA X Desa Rumpiang. Materi disampaikan dengan metode ceramah disertai interaksi tanya jawab kepada para siswa dimana untuk siswa yang aktif diberikan *reward* yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1.** Penyampaian materi terkait pemanfaatan bahan alam khas Kalimantan dalam pengobatan



**Gambar 2.** Pemberian *reward* kepada para siswa aktif dalam diskusi

Metode ceramah interaktif dengan pemberian *reward* kepada siswa yang aktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan hasil studi Su'aida et al., (2023) yang menyatakan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mengenai kesehatan berbasis bahan alam. Hasil ini juga didukung oleh teori motivasi belajar, dimana penghargaan berfungsi sebagai *reinforcement* positif yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan (Ryan & Deci, 2020). Studi serupa oleh Wajnah (2024) menegaskan bahwa pemberian penghargaan sederhana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain meningkatkan partisipasi, sosialisasi ini juga memberikan pengetahuan baru mengenai potensi tanaman lokal Kalimantan, yang sebelumnya belum banyak dimanfaatkan oleh siswa. Pemanfaatan bahan alam sebagai terapi tradisional telah lama dikenal di masyarakat Kalimantan (Supiandi et al., 2019), namun integrasi pengetahuan tersebut dalam kegiatan edukasi sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi langkah penting dalam memperkenalkan kearifan lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa akan potensi biodiversitas Kalimantan sebagai solusi kesehatan. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai obat tradisional berbasis tanaman, tetapi juga melatih mereka untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis. Kegiatan ini sejalan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) melalui peningkatan kesadaran kesehatan, serta SDG 4 (*Quality Education*) dengan metode pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal.

c. Pelatihan pembuatan Handsanitizer, Jamu dan Masker dari tanaman Kalimantan

Pelatihan handsanitizer, jamu dan masker dilakukan dengan alat dan bahan sederhana diantaranya merupakan tanaman khas lokal Kalimantan seperti kelakai (*Stenochlaena palustris*). Hal ini merupakan upaya yang tepat untuk mengedukasi masyarakat sekaligus melestarikan potensi lokal. Kegiatan dibagi dalam 3 kelompok dimana masing-masing kelompok membuat sediaan yang berbeda. Kelompok 1 membuat handsanitizer, kelompok 2 membuat jamu dan kelompok 3 membuat masker. Adapun bahan utama dalam pelatihan ini adalah tanaman khas Kalimantan yaitu Kelakai.



**Gambar 3.** Pelatihan pembuatan *Handsantizer*, Jamu dan Masker dari bahan alami

Kelakai diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, fenol, tanin, dan saponin yang berperan sebagai antioksidan dan antimikroba, sehingga berpotensi dijadikan bahan dasar produk kesehatan dan kosmetik sederhana (Soemarie & Su'aida, 2024). Dalam bentuk jamu atau sirup, kandungan zat besi dan antioksidan pada Kelakai dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah anemia, sementara pada formulasi masker alami, kandungan antioksidan dan antimikroba memberikan perlindungan kulit sekaligus perawatan tradisional berbasis bahan lokal. Studi yang dilakukan oleh Apriliyana et al. (2025) menunjukkan bahwa ekstrak daun Kelakai memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Propionibacterium acnes*, bakteri penyebab jerawat, sehingga mendukung pemanfaatannya dalam produk perawatan kulit. Pemanfaatan Kelakai dalam kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus mendorong kreativitas produk herbal. Pelatihan ini bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk berbasis kearifan lokal Kalimantan.

d. *Post-test*

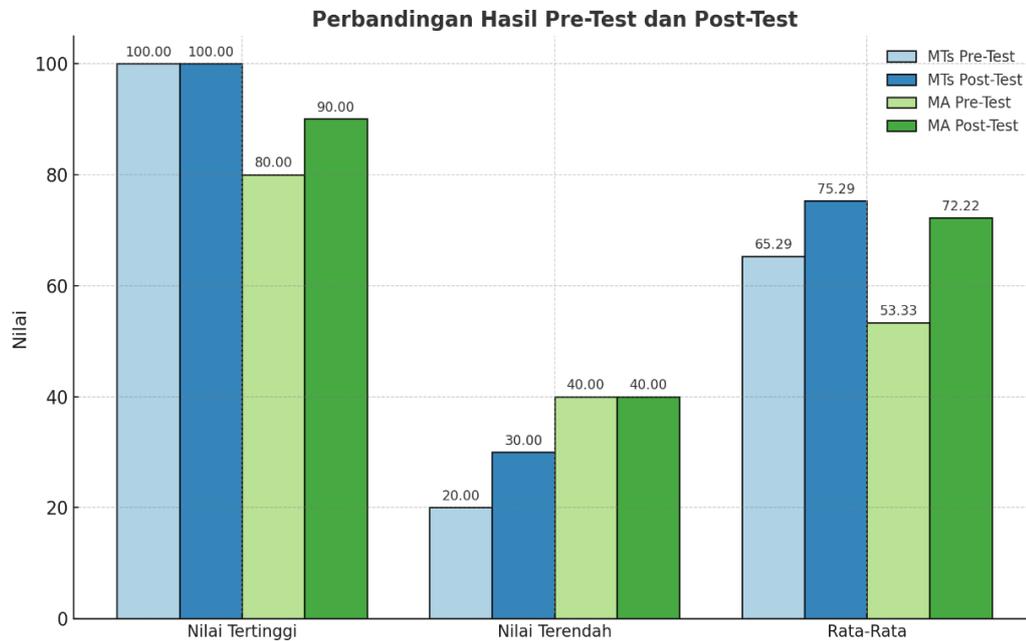
Evaluasi akhir diberikan kepada para siswa setelah pelatihan menggunakan soal dan materi yang telah diujikan sebelumnya. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* siswa MTs dan MA X Desa Rumpiang tercantum pada Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2.** Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa MTs X

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	20	30
Rata-Rata	65,29	75,29

**Tabel 3.** Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa MA X

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	40	40
Rata-Rata	53,33	72,22

**Gambar 4.** Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test siswa MTs dan MA

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa MTs sebesar 15,32% dan siswa MA sebesar 35,42%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode edukasi dan pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemanfaatan tanaman lokal sebagai alternatif preventif maupun kuratif berbagai masalah kesehatan. Studi lain mendukung temuan ini yaitu sebuah *pre-post quasi-experimental study* oleh Shivaraju et al. (2017) dalam pendidikan medis menunjukkan peningkatan skor yang signifikan setelah intervensi pendidikan, mendukung model *pre-test/post-test* sebagai alat evaluasi efektif dalam edukasi kesehatan. Program pendidikan berbasis sekolah di Kosovo mengenai isu polusi udara juga membuktikan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan persepsi siswa melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test* (Isenaj et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis intervensi dengan pendekatan *pre-* dan *post-test* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi baru. Selain itu, peningkatan pengetahuan ini membuka jalan bagi transformasi pemahaman siswa menjadi tindakan nyata: siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami relevansi penggunaan

tanaman lokal sebagai solusi kesehatan. Pendekatan ini mendukung capaian SDG 3 melalui penambahan pengetahuan kesehatan dan SDG 4 melalui metode pendidikan berbasis konteks lokal dan pembelajaran aktif.

### 3. Evaluasi dan Monitoring

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait pemanfaatan tanaman lokal Kalimantan sebagai solusi kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata pengetahuan sebesar 15,32% pada siswa MTs dan 35,42% pada siswa MA setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan. Selain peningkatan kognitif, siswa juga memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan produk berbasis tanaman herbal, seperti hand sanitizer, jamu, dan masker alami, yang dapat menjadi alternatif terapi sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Monitoring dilakukan melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pemahaman siswa. Selain itu, praktik pembuatan produk herbal menjadi indikator tambahan untuk menilai keberhasilan kegiatan secara aplikatif. Untuk keberlanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan pembinaan secara berkala agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada saat program, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan atau bahkan peluang wirausaha berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas pengetahuan siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya di bidang kesehatan (SDG 3) dan pendidikan (SDG 4).

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan tanaman lokal khas Kalimantan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa MTs dan MA X Desa Rumpiang, terbukti dari kenaikan skor rata-rata *pre-test* ke *post-test* (15,32% untuk MTs dan 35,42% untuk MA). Kegiatan juga menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui metode ceramah interaktif, pemberian reward, serta praktik pembuatan produk herbal (jamu, masker, dan *hand sanitizer*). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal efektif dalam mendukung pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) dan SDG 4 (*Quality Education*). Kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan variasi materi dan produk herbal lain agar pengetahuan dan keterampilan siswa semakin berkembang. Sekolah juga diharapkan dapat membentuk kelompok kewirausahaan berbasis tanaman lokal sebagai tindak lanjut, sehingga manfaat kegiatan tidak hanya pada aspek kesehatan tetapi juga pemberdayaan ekonomi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sekolah X Desa Rumpiang yang telah berkenan menjadi mitra untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat serta kepada LPPM Universitas Islam Kalimantan yang telah memberikan dukungan dana untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agbana, R. D., Abioye, O. O., Ipinnimo, T. M., Ibirongbe, D. O., Elegbede, E. O., & et al. (2023). Knowledge of skin diseases and associated risk factors among students of a public secondary school in Ekiti State, Nigeria. *Epidemiology & Public Health*, *1*(2), Article 1020. <https://doi.org/10.52768/epidemiolpublichealth/1020>
- Apriliyana, N. S., Su'aida, N., Fadillah, A., Abdi, M., Azkya, N., Nadiati, N., & Halimah, S. (2025). Karakterisasi fitokimia dan uji daya hambat senyawa daun kelakai (*Stenochlaena palustris*) khas Kalimantan terhadap bakterium *Propionibacterium acnes* secara *in vitro*. *Borneo Journal of Pharmascientech*, *9*(1), 63–72. <https://doi.org/10.59053/bjp.v9i1.576>
- Dessie, A. M., Feleke, S. F., Workie, S. G., Abebe, T. G., Chanie, Y. M., & Yalew, A. K. (2022). Prevalence of skin disease and its associated factors among primary schoolchildren: A cross-sectional study from a northern Ethiopian town. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, *15*, 791–801. <https://doi.org/10.2147/CCID.S361051>
- Fudhla, A., Dewi, A. P., Utomo, W., & Keperawatan, F. (2019). Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional. *JOM FKp*, *6*(1). [perlu dilengkapi dengan halaman & URL]
- Isenaj, Z. S., Moshammer, H., Berisha, M., & Weitensfelder, L. (2025). Effect of an educational intervention on pupil's knowledge, attitudes, perceptions, and behavior on air pollution in public schools in Pristina. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(5), 69. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15050069>
- Lestari, N. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masyarakat Desa Jirak Kabupaten Sambas. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, *3*(1).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Safithri, M., Andrianto, D., Fitrilia, T., Rosyidah, U. M. S., & Purwanto, S. (2025). Peningkatan kesehatan melalui pengolahan sumber daya herbal menjadi minuman fungsional SIJAKA. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(2), 246–258. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.18127>
- Shivaraju, P., Manu, G., M., V., & Savkar, M. (2017). Evaluating the effectiveness of pre- and post-test model of learning in a medical school. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, *7*(9), 1. <https://doi.org/10.5455/njppp.2017.7.0412802052017>
- Siswanto, H., Hendrawan, H., & Kusumawardani, N. (2020). *Bunga rampai kinerja pembangunan kesehatan Indonesia: Tantangan, masalah, dan solusi*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). ISBN 978-602-373-179-4

- Soemarie, Y. B., & Su'aida, N. (2024). *Etnofarmasi khas Kalimantan* (1st ed., Vol. 1). PT Sonpedia Publishing.
- Su'aida, N., Soemarie, Y. B., Erlianti, K., & Tohari, S. (2023). Edukasi dan pelatihan pembuatan home remedies untuk mengurangi masalah kesehatan mental. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(4), 3388. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15884>
- Su'aida, N., Soemarie, Y. B., Fauzi, M., & Erlianti, K. (2024). Pelatihan pembuatan “natural soap bar” untuk mengatasi masalah kesehatan kulit di Pondok Pesantren X Barito Kuala. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(4), 3720–3730. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.24645>
- Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., Julung, H., & Ege, B. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>
- Wajnah. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode pemberian hadiah (reward) pada mata pelajaran PKn. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3770–3774.
- Wahyunni, Y. D., Raynaldo, A., Marista, E., Bibas, E., Kurnia, F., Linda, R., Suropati, U., & et al. (2025). Eksplorasi biodiversitas lokal Kalimantan Barat dan pengenalan platform biologi di SMAN 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pasopati*, 7(1). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Yew, Y. W., Yu Kuan, A. H., Ge, L., Yap, C. W., & Heng, B. H. (2020). Psychosocial impact of skin diseases: A population-based study. *PLoS ONE*, 15(12), e0244765. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244765>
- Yuliantio, S. (2017). Penggunaan tanaman herbal untuk kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 2(1), 1-7.